

PERKEMBANGAN PEDAGANG AYAM PASAR PORONG TAHUN 2008-2020**Galuh Maulidya Gandhi**

Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya

Email : galuh.18091@mhs.unesa.ac.id**Eko Satriya Hermawan**

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya Email :

ekosatriya@gmail.com**ABSTRAK**

Pasar tradisional memiliki sebuah kedudukan penting sebagai tempat interaksi sosial dan ekonomi masyarakat. Salah satu pasar yang menarik untuk diteliti adalah pasar porong sidoarjo karena sejarah dan pola sosial ekonomi di dalamnya. Penelitian ini penulis fokuskan untuk mengungkap konflik yang terjadi pada pedagang ayam pada tahun 2008 hingga 2020. Latar belakang yang ada menghantarkan penulis untuk mengkaji terkait dengan kondisi perkembangan pedagang ayam di Pasar Porong antara tahun 2008-2020. Hal ini dilakukan guna mengerti pola perubahan perdagangan yang terbentuk atas beberapa konflik yang telah dihadapi pedagang ayam khususnya agar tetap eksis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Hasil penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa terdapat dua interaksi sosial ekonomi yang dilakukan oleh pedagang ayam yakni pedagang dengan pedagang dan pedagang dengan konsumen. Selain itu, konflik yang dialami pedagang ayam juga berujung pada interaksi dengan pengelola pasar. Dalam penyelesaiannya ini pedagang ayam cenderung memiliki sikap menyerahkan penyelesaian konflik pada pihak pemerintah, sedangkan sebagai bentuk solidaritas sesekali ikut menyuarakan pendapat pada pengelola pasar melalui unjuk rasa. Dapat disimpulkan dalam penelitian ini hal yang membuat pedagang ayam di pasar porong tetap eksis dan bertahan adalah pola solidaritas yang terbentuk serta adanya pergantian pedagang dengan tingkat distribusi yang tinggi.

Kata Kunci : *Interaksi sosial ekonomi, Pasar Porong, Pasar Tradisional, Pedagang Ayam*

ABSTRACT

Traditional markets have an essential position as a place for the social and economic interaction of the community. One of the interesting markets to study is the Porong Sidoarjo market because of its history and socio-economic pattern. This research is focused on revealing the conflicts that occurred among chicken traders from 2008 to 2020. The existing background led the authors to examine the conditions related to the development of chicken traders in the Porong Market between 2008-2020. This is done to understand the pattern of trade changes that are formed from several conflicts that have been faced by chicken traders, especially to continue to exist. This study uses historical research methods. The results of the research stated that there were two socio-economic interactions carried out by chicken traders, namely traders with traders and traders with consumers. In addition, the conflicts experienced by chicken traders also led to interactions with market managers. In this settlement, chicken traders tend to have the attitude of leaving conflict resolution to the government. At the same time, as a form of solidarity, they occasionally voice their opinions to market managers through demonstrations. It can be concluded in this study that what makes chicken traders in the Porong market still exist and survive is the pattern of solidarity that is formed and the change of traders with a high level of distribution.

Keywords: *Socio-economic interaction, Porong Market, Traditional Market, Chicken Trade*

PENDAHULUAN

Sidoarjo merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur. Secara geografis letak Sidoarjo sangat strategis yaitu berbatasan langsung dengan kota Surabaya sehingga memberikan pengaruh positif pada tingkat perekonomian Kabupaten Sidoarjo. Kabupaten Sidoarjo mengalami perkembangan yang sangat pesat termasuk bidang ekonomi. Keberhasilan ini tidak hanya dari potensi sumber daya alam saja, namun Sumber Daya Manusia (SDM) yang banyak dan berkualitas merupakan investasi yang dapat mendorong terwujudnya pembangunan yang sudah direncanakan, termasuk pembangunan dan pertumbuhan di bidang ekonomi.¹

Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai suatu perkembangan perekonomian yang menyebabkan barang atau jasa yang diproduksi dimasyarakat bertambah. Berdasarkan data Badan Statistik yang ditemukan penulis pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sidoarjo tahun 2008 dapat dilihat bahwa ada tiga sektor yang dominan dalam pertumbuhan Kabupaten Sidoarjo. Dilihat berdasarkan angka distribusi presentase Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku (persen). Sektor industri pengolahan sebagai sektor ekonomi yang paling besar sumbangannya dalam perekonomian Kabupaten Sidoarjo, yaitu sebesar 53,30 %, sementara sektor kedua yaitu perdagangan sebesar 24,47%, dan sektor ketiga adalah pengangkutan dan komunikasi sebesar 8,72%. Ketiga sektor tersebut telah memberikan kontribusi yang paling besar terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Sidoarjo. Selain tiga sektor tersebut terdapat beberapa sektor yang memang dapat dijadikan pendorong pertumbuhan ekonomi riil Kabupaten Sidoarjo.² Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sidoarjo mengalami perkembangan setiap tahunnya, akan tetapi tingkat pertumbuhan mengalami penurunan. sektor perdagangan membantu pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sidoarjo. Salah satu sektor informal adalah pasar.

Pasar merupakan tempat utama dalam perputaran roda perekonomian satu negara, pasar menjadi tempat berjalannya kegiatan atau aktivitas perekonomian seperti produksi, konsumsi maupun distribusi. Pasar berkontribusi cukup besar dalam penyerapan tenaga kerja. Secara umum pasar dibagi menjadi dua yaitu pasar tradisional dan pasar modern. Pada perkembangannya pasar tradisional sangat berkembang pesat dikota-kota. Saat ini di Kabupaten Sidoarjo terdapat belasan pasar tradisional yang pengelolaannya di bawah Dinas Pasar dan dibantu oleh Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) pasar antara lain : UPTD Pasar Sidoarjo, UPTD Pasar Wadungsari,

UPTD Pasar Krian, UPTD Pasar Taman dan UPTD Pasar Porong.³

Pasar Porong merupakan salah satu pasar yang cukup besar di Kabupaten Sidoarjo, yang terletak di JL. Ps. Baru Porong Juwet Kenongeo Kabupaten Sidoarjo. Sebelum nya Pasar Porong lama terletak JL Raya Porong, terdapat €sebanyak 3.000 pedagang yang memenuhi area pasar lama. Kemudian dilakukan perpindahan karena kerusakan pasar terjadi sejak tahun 2002 lalu, hal ini juga didukung oleh ketidaknyamanan pembeli atau konsumen. Fakta ini dibuktikan dengan banyak sekali sampah-sampah yang menumpuk disekitaran lapak dan jalan-jalan pasar, yang menimbulkan bau tidak sedap. Sejak saat itu pemerintah Kabupaten langsung membangun pasar baru di Desa Juwet, sebagai tempat relokasi pedagang. Pada tahun 2006 tahap pembangunan pasar telah selesai, dan siap untuk ditempati, akan tetapi perpindahan pedagang yang telah dijanjikan oleh pemerintah harus diundur karena pasar porong baru dijadikan tempat pengungsian korban lumpur Lapindo.⁴

Didalam Pasar Porong Baru terdapat kios-kios dan stand yang memadai dan lebih tertata. Berikut rincian pedagang yang menempati stand dan kios tersebut: a) Ruko 30 buah dalam kondisi baik. b) Kios 95 buah dalam kondisi baik. c) Los 217 dalam kondisi baik. d) MCK/Ponten 6 dalam kondisi baik. e) TPS. f) Musholla dalam kondisi baik. g) Tempat parkir dalam kondisi baik dan tertata.⁵ Dipasar porong juga terdapat banyak pedagang seperti pedagang lapak, pedagang buah, pedagang sayur, pedagang ayam dan pedagang ekonomis lainnya.

Penulis menemukan sebuah fakta lain terkait dengan konflik pedagang ayam pasar porong dengan sesama pedagang ayam dalam hal bersaing untuk mendapat barang dagangan (ayam). Tidak hanya konflik dengan sesama pedagang ayam saja penulis juga menemukan fakta bahwa ada juga konflik pedagang ayam dengan pemerintah pasar porong tersebut mengenai penempatan pedagang ayam. Dalam ilmu ekonomi kenaikan jumlah bahan mentah dipengaruhi oleh jumlah permintaan pasar, maka data tersebut menunjukkan juga kemungkinan perkembangan jumlah penghasilan dari pedagang ayam di pasar porong. Namun pada tahun pada 2020 roda perdagangan diseluruh dunia harus berhenti sejak munculnya virus covid-19. Tidak terlewatkan pedagang ayam di Pasar Porong ini, mereka harus memutar otak dengan kebijakan yang telah dikeluarkan pemerintah. Sesuai dengan surat edaran terkait pembatasan kegiatan di pasar rakyat berisi bahwa

¹ "Icor Kabupaten Sidoarjo. 2021-2017". Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Sidoarjo. Diakses dari <http://dataku.sidoarjokab.go.id/UpDown/pdfFile/201861.pdf> pada tanggal 20 mei pukul 20.00.

² Badan Pusat Statistik Sidoarjo. 2008. Diakses dari: <http://dataku.sidoarjokab.go.id/UpDown/pdfFile/201861.pdf> pada tanggal 20 mei pukul 20.00.

³ "Revitalisasi Pasar Tradisional Sebagai Upaya Menunjang Aktivitas Ekonomi Masyarakat Sidoarjo". Diakses dari <https://pustaka-community.org/?p=68/> Pada tanggal 10 maret pukul 10.00.

⁴ "Pedagang Pasar Porong Tagih Janji Lapindo". diakses dari <https://nasional.tempo.co/read/193949/pedagang-pasar-baru-porong-tagih-janji-lapindo>. Pada tanggal 18 April pukul 08.30

⁵ Widjaja, Pola Solidaritas Pedagang Ikan Pasca Relokasi Di Pasar Baru Porong. (Surabaya: Skripsi UINSA, 2016), hlm. 57

terjadi pembatasan kegiatan 06.00-11.00 dan jumlah pengunjung maksimal 30%.⁶ Kebijakan tersebut tentu akan membawa perubahan pola kegiatan ekonomi dan sosial yang dialami pedagang ayam di Pasar Porong.

Pada data diatas penulis menemukan hal yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Latar belakang yang ada menghantarkan penulis untuk mengkaji terkait dengan kondisi perkembangan pedagang ayam di Pasar Porong anantara tahun 2008-2020. Hal ini dilakukan guna mengerti pola perubahan perdagangan yang terbentuk atas beberapa konflik yang telah dihadapi pedagang ayam khususnya agar tetap eksis. Selain itu penulis akan dapat mengkaji pola sosial ekonomi dalam lingkup Pasar Porong antara lingkup tahun yang tertera. Kajian ini akan menjadi sebuah hal yang penting dalam melihat strategi untuk terus bereksistensi dan beradaptasi pada lingkungannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian sejarah dalam pengertian umum adalah proses untuk menguji dan menganalisis secara kritis tentang masa lalu menemukan data yang otentik dan melakukan sistesis terhadap data, agar menjadi derita sejarah yang dapat dipercaya. Sehingga dapat diartikan bahwa penelitian sejarah merupakan sebuah proses sistematis untuk memperoleh sebuah fakta sejarah melalui sumber. Dalam penulisan ada tahapan - tahapan yang harus dilakukan untuk menyusun kisah sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Pada tahap heuristik dalam penelitian sejarah adalah mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Tahap ini mengacu kepada pengumpulan sumber yang dibutuhkan dalam penelitian yang berkaitan dengan penulisan topik. Penulis akan mengumpulkan sumber data melalui literatur – literatur seperti artikel, dokumen, makala dan wawancara kepada narasumber tentang hal-hal yang akan dilakukan dalam sebuah penelitian melalui dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diperoleh penulis dengan melakukan wawancara dan observasi lapangan. Penulis akan terjun langsung ke lokasi penelitian dan melakukan wawancara dengan kepala paguyuban pedagang ayam serta UPTD Pasar porong bagian penarikan retribusi pedagang ayam. Sumber sekunder dalam penelitian ini yaitu bersumber dari artikel, berita-berita media massa yang relevan dengan kajian topik penelitian. Kritik sumber atau verifikasi merupakan tahap pengujian dalam suatu penelitian terhadap sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan yang dilihat dari sudut pandang kebenarannya sehingga menajaji suatu penelitian yang otentik dan kredibel. Kritik sumber terdiri kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal berkaitan dengan sumbernya, apakah sumber itu asli atau palsu. Pada tahap ini penulis melakukan

analisis hasil observasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Sedangkan kritik internal dilakukan setelah yakin akan sumber yang dikehendaki membuktikan penulis untuk mengetahui dengan pasti dalam memberikan keterangan yang benar.

Tahap ketiga adalah tahapinterpretasi atau penafsiran, penulis melakukan analisis sejarah yang bertujuan untuk melakukan sintesa atau sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama dengan teori-teori disusunlah fakta itu kedalam suatu interpretasi yang menyeluruh. peristiwa akan menjadi sebuah kisah sejarah yang baik apabila diinterpretasikan dengan berbagai fakta sejarah yang dihubungkan dan dirangkai sehingga menjadi satu kesatuan yang bermakna.

Tahap keempat adalah historiografi merupakan tahap akhir dari metodologi penelitian sejarah. Pada tahap historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahap akhir dalam penelitian, dimana peneliti akan melakukan penulisan, pemaparan serta pelaporan dari hasil penelitian yang dilakukan secara sistematis sehingga dapat mudah difahami oleh pembaca. Disini dibutuhkan kemampuan dalam membuat susunan cerita atau kisah sejarah yang menarik, dengan kata lain, akan lebih baik apabila sejarawan adalah jugaseorang pengarang yang baik yang mampu menyajikan fakta-fakta yang kering dalam bentuk cerita yang menggugah pembacanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Pasar

I. Perkembangan pasar

Secara sederhana pasar merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli secara langsung. Sebuah pasar dapat terbentuk karena adanya penjual dan pembeli, adanya barang atau jasa yang diperjualbelikan. Pada dasarnya pasar berdiri karena masyarakat ingin memperoleh berbagai barang kebutuhan hidup. Pasar lahir dari keinginan beberapa orang untuk memperoleh bahan kebutuhan sehari-hari seperti bahan makanan berupa ikan, buah, sayur-sayuran, telaut, daging, jasa, dll. Selain itu terdapat pula penjula kue tradisional dan makanan nusantara lainnya. Secara historis pasar tradisional diperkirakan telah ada sejak jaman kerajaan Kutai Kartanegara pada abad ke-5 Masehi, dengan diawali sistem barter barang kebutuhan sehari-hari dengan para pelaut yang datang dari Tiongkok.⁷

Pada masa peradaban islam pasar sering digunakan sebagai media dakwah untuk ulama untuk menyebarkan agama islam. Lalu pada masa peralihan peradaban islam mendapatkan pengaruh Bangsa Barat mulai masuk ke Nusantara, sementara itu pasar telah bergeser lebih jauh menjadi komoditas politik dan komoditas ruang. Komoditas politik mengarah pada siapa yang berkuasa atas pasar pada kala itu, sementara komoditas ruang dimana pasar

⁷ "Pasar Tradisional Vs Pasar Modern" diakses dari <http://buktinews.bakti.or.id/artikel/pasar-tradisional-vs-pasar-modern#:~:text=,pada%2012%20Juni%202022,pukul%2012.11>

⁶ Surat Edaran Menteri Perdagangan No. 12 Tahun 2020.

tidak lagi dimaknai sekedar sebagai tempat bertemunya pembeli dan penjual, namun ruang telah dimaknai sebagai tempat untuk mendapatkan uang. Pada pasca kemerdekaan pasar tradisional sering digunakan sebagai objek politik bagi para pencari kekuasaan. Pasar kerap dijadikan sasaran kampanye untuk menarik simpati para konsumen yang sedang berbelanja atau sekedar jalan-jalan ke pasar.

Perkembangan pasar tradisional memegang peran penting dalam memajukan dan menggerakkan ekonomi masyarakat serta menjadi meniatir kehidupan soaial, budaya, bahkan juga politik. Fungsi penting pasar tradisional di samping sebagai muara dari produkproduk masyarakat di sekitarnya (lokal), juga merupakan lapangan kerja yang sangat bermanfaat bagi masyarakat.

II. Perkembangan Pasar Porong

Salah satu pasar tradisional daan modern yang masih bertahan di Kabupaten Sidoarjo hingga ini adalah Pasar Porong. Masyarakat yang tinggal didaerah Pasar Porong memanfaatkan Pasar ini untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga dapat dikatakan Pasar Porong merupakan bagian penting dalam roda penggerak ekonomi masyarakat sekitar pasar. Pasar Porong dikelola oleh pemerintah Kabupaten Sidoarjo. Untuk menggantikan Pasar Porong Lama yang sudah tidak memakai kinerja pelayanannya karena letak sangat mengganggu arus lalu lintas jalan Arteri Utama Surabaya-Malang. Pasar Porong baru ini memiliki keterkaitan dengan sejarah dengan perkembangan korban Bencana Lumpur Lapindo yang terjadi pada 26 Mei 2006.⁸

Pasar porong baru dibangun pada tahun 2003. Pasar Porong baru terletak di Desa Juwet Kenongo Kabupaten Sidoarjo. Awal dari pembangunan Pasar Porong baru sudah direncanakan oleh pemerintah Kabupaten Sidoarjo melihat Pasar Porong lama yang kondisinya sangat memperhatikan banyak kerusakan yang sudah terjadi ditahun 2002 lalu, hal ini juga didukung oleh ketidak nyamanan pembeli atau konsumen. Fakta ini juga dibuktikan dengan banyak sekali sampah-sampah yang menumpuk disekitaran lapak dan jalan-jalan pasar yang menimbulkan bau tidak sedap. Dilihat dari lokasi Pasar Porong lama juga didekat Jalan Raya Surabaya Malang yang mengganggu arus lalu lintas sehingga menimbulkan kemacetan setiap harinya. Tahap pembangunan Pasar Porong baru selesai tahun 2006 dan siap untuk ditempati oleh pedagang. Namun terjadi bencana Semburuan Lumpur Lapindo pada 26 Mei 2006.⁹ Sehingga pasar porong yang rencananya akan ditempati oleh penghuni pedagang pasar lama harus diundur. Dikarenakan pasar porong baru beralih fungsi nya sebagai tempat pengungsian korban Lumpur Lapindo.

Seiring dengan bergulirnya waktu, tahun 2009 pedagang mulai menempati Pasar Baru secara

bertahap. Sekitar 200 pedagang saja yang menempati Pasar Porong baru diawali dengan bongkar muat barang dilokasi loading dok. Banyak dari bangunan stan-stan,,kios-kios, dan lapak pedagang yang mengalami rusak setelah digunakan sebagai tempat pengungsian korban Lumpur Lapindo. Masih terdapat \pm 2000 pedagang yang masih menempati pasar lama akibat dari belum adanya perbaikan yang dilakukan pemerintah pedagang terus mendesak pemerintah agar segera melakukan perbaikan ulang dan seluruh pedagang dapat menempati stan kios mereka dan kembali berjualan. Tahun 2010 bulan Januari samapi bulan April pemerintah Kabupaten Sidoarjo melakukan renovasi. Pedagang mulai pindah dan menempati Pasar Porong baru pada kisaran bulan Mei 2010 secara keseluruhan. Pedagang menempati stan, kios, dan lapak mereka sesuai dengan yang telah diatur ole Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabuoaten Sidoarjo dengan dibantu oleh UPTD Pasar Porong. Mayoritas pedagang yang berjualan di Pasar Porong adalah masyarakat sekitar daerah pasar tersebut, akan tetapi banyak juga pedagang yang dari luar dearah pasar seperti daerah Gempol, Bangil, Pasuruan, dan lainnya. Pasar Porong Baru didesign dengan konsep penggabungan Pasar Tradisional semi modern. Keadaan pembangunan yang didirikan semakin banyak. Tepat pada tanggal 27 Juli 2010 Pasar Porong baru diresmikan oleh Bupati Sidoarjo bersamaan dengan Sub Terminal Porong.¹⁰

Seiring dengan meningkatnya perekonomian secara global, semakin bertambahnya pendapatan masyarakat. Begitu juga dengan perkembangan kondisi Pasar Porong pasca relokasi masih berjalan lancar, dimana aktivitas jual beli dipasar Porong mulai beransur normal. Pengunjung atau pembeli akan merasa nyaman dalam melakukan transaksi. Tidak hanya itu jalan penghubung antar blok dibuat cukup lebar sehingga sangat nyaman bagi pengunjung atau pembeli untuk dapat mencapai blok - blok yang terletak di dalam. Pengelompokan (zoning) dilakukan berdasarkan jenis komoodit dan dilengkapi dengan tempat bongkar muat sayur dengan kapasitas \pm 200 pedagang. Didukung juga dengan fasilitas yang telah dibangun seperti: Musholla, pos penjagaan, ponten atau wc, pju, penerangan lorong, dan juga TPS. Selaian keadaan yang mulai membaik tentu saja ada permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan Pasar Porong seperti : Perkembangan lingkungan diluar pasar, pedaganga yang susah diatur, pendatang penertiban pedagang, dan rendahnya partisipasi pedagang.¹¹

⁸ Widjaya, *op. cit.*, hlm. 54

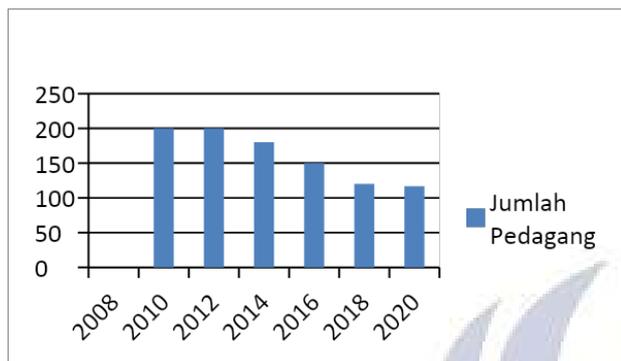
⁹ Wawancara dengan M. Yusron selaku Kepala UPT (2014-2022) pada tanggal 10 Juni 2022 di Pasar Porong

¹⁰ Wawancara dengan M. Yusron selaku Kepala UPT (2014-2022) pada tanggal 10 Juni 2022 di Pasar Porong

¹¹ Wawancara dengan M. Yusron selaku Kepala UPTD (2014-2022) pada tanggal 10 Juni 2022 di Pasar Porong

III. Perkembangan Pedagang ayam Pasar Porong 2008-2020

Perkembangan pedagang semakin pada awal pembukaan Pasar Porong baru hanya semakin banyak menurut salah satu pedagang awal pembukaan Pasar Porong Baru cukup ramai dengan pedagang dan pembeli.¹² Dampak ini juga dirasakan oleh pedagang ayam. Peningkatan pedagang ayam hanya terjadi diawal-awal pembukaan pasar saja banyak dari pedagang ayam tidak lagi berjualan. Berikut tabel jumlah pedagang ayam pada tahun 2008-2020.



Sumber : Data Pedagang Ayam (2022)

Dari hasil rekapitulasi jumlah pedagang ayam dipasar porong pada tahun 2014 sampai tahun 2020 mengalami penurunan. Hal ini dijelaskan oleh salah satu pedagang ayam karena mereka susah dalam mendapatkan barang dagangannya (ayam) serta tidak stabilnya harga barang yang di peroleh pedagang dan juga kondisi ayam tersebut menjadi faktor pendukung.¹³

Persaingan sesama pedagang ayam dalam usaha mendapatkan barang (ayam) memicu terjadinya konflik. Dalam mendapatkan barang pedagang ayam sering melakukan barter sesama dengan pedagang ayam. Tidak hanya itu saja ada juga dari beberapa warga yang datang ingin menjual ayam mereka ke pedagang ayam akibat dari persaingan ini adanya kenaikan harga jual ayam tersebut.¹⁴ Berkurangnya pembeli ini sangat berdampak pada mendapatkan pedagang ayam. Hal ini juga yang menyebabkan banyak dari pedagang yang mengalami kerugian dan tidak lagi berjualan ayam di pasar porong. Tidak hanya konflik dengan sesama pedagang ayam saja, tetapi juga konflik dengan petugas bagian penarikan retribusi pedagang ayam. Pemicu konflik ini terjadi dari kenakalan yang dibuat oleh pedagang ayam demi untuk mendapatkan barang dengan melakukan transaksi di luar zona atau tempat yang telah di tetapkan. Petugas sering melihat dan

menegur apabila kedatangan ada pedagang yang melakukan transaksi di luar tempat mereka.¹⁵

IV. Pola Sosial Ekonomi

Sebuah relasi yang ada di dalam masyarakat akan memunculkan sebuah solidaritas didalamnya. Dalam pasar tradisional khususnya memiliki sebuah pola solidaritas antar pedagang satu dengan yang lain serta pedagang dengan petugas pasar. Pada pola perekonomian antara pedagang dengan pengelola pasar ini dapat berupa transaksi pembayaran retribusi kebersihan pasar. Tidak dapat dipungkiri pola sosial ekonomi ini sangat berpengaruh pada perubahan dan pembangunan bagi Sidoarjo dan pasar khususnya. Penerimaan retribusi ini mengalami kenaikan anatar tahun 2007-2014.

Pada tahun 2008 retribusi pasar mengalami peningkatan menjadi Rp. 5.196.929.810,00 dan terealisasi dari yang ditargetkan. Pada tahun 2009 retribusi pasar naik lagi serta terealisasi dari yang ditargetkan menjadi Rp. 6.150.903.635,00. Pada tahun 2010 retribusi pasar naik dari tahun sebelumnya, akan tetapi tidak memenuhi target lagi yaitu menjadi sebesar Rp. 7.915.051.995,47 dari yang ditargetkan sebesar Rp. 8.000.000.000,00. Hal tersebut disebabkan karena pada tahun 2010 retribusi pasar umum tidak terealisasi dari yang ditargetkan yaitu hanya sebesar Rp. 7.751.411.995,00, padahal targetnya sebesar Rp. 7.983.940.000,00. Kemudian pada tahun 2011 retribusi pasar kembali naik realisasinya menjadi Rp. 8.559.364.320,00, dan pada tahun 2012 melonjak kenaikan realisasinya menjadi Rp. 8.947.179.000,00 serta kedua tahun tersebut juga memenuhi target. Pada tahun 2013 serta tahun 2014 retribusi pasar realisasinya naik dan juga memenuhi target yaitu masing-masing menjadi sebesar Rp. 9.507.157.080,00 serta Rp. 9.710.966.470,00.¹⁶

Selanjutnya merupakan pola solidaritas sosial ekonomi yang terbentuk antar pedagang. Pada tulisan ini penulis akan membahas lebih dalam pada pola yang terbentuk akibat dari interaksi yang dilakukan oleh pedagang ayam di pasar porong. Di dalam pasar porong menurut data yang diperoleh penulis terdapat sekitar 68 kios penjual ayam dengan bentuk toko los atau terbuka pada blok L.

Pada dasarnya 68 kios ini memiliki jarak yang saling berdekatan satu sama lain. Pada kawasan pasar blok L dengan tipe terbuka ini diperuntukan untuk segala dagangan yang berkaitan dengan ternak dan perikanan. Dari total 140 lapak yang tersedia 68 lapak adalah pedagang ikan dan ayam serta 72 lapak adalah pedagang daging. hasil observasi yang dilakukan sebagai bentuk pengamalan ini penulis membagi lagi sebuah pola sosial ekonomi antara pedagang dengan pedagang dan pedagang dengan

¹² Wawancara dengan Ibu Jumi selaku pedagang pasar porong (2006-2022) pada 10 Juni 2022 di Pasar Porong

¹³ Wawancara dengan Riyasan selaku pedagang ayam (2006-2022) pada tanggal 10 Juni 2022 di Pasar Porong

¹⁴ Wawancara dengan Slamet selaku pedagang ayam (2008-2022) pada 10 juni 2022 di Pasar Porong

¹⁵ Wawancara dengan Suyiadi selaku petugas penarikan retribusi (2000-2022) pada 10 Juni 2022 di Pasar Porong

¹⁶ Nur Anisa. "Kontribusi Retribusi Pasar terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Sidoarjo." *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)* 4.3 (2016). Dilihat juga pada Dinas Pasar Kabupaten Sidoarjo, <https://disperindag.sidoarjo.kab.go.id/>

pembeli. Berikut merupakan hasil pengamatan yang dilakukan :

1. Pedagang dengan pedagang

Konteks pedagang yang ada dalam tulisan ini adalah penjual daging ayam. Hubungan antar pedagang yang terjadi di pasar porong ini khususnya pedagang ayam memiliki kecenderungan ramah dan saling membantu. Dalam 62 lapak yang tersedia tidak semuanya berjualan daging ayam tapi juga berjualan ikan basah.

Menurut data BPS Kabupaten Sidoarjo 2019 yang penulis dapat Kecamatan Porong memiliki data peternak ayam jenis : Ayam buras 12.700, ayam petelur 1.607, dan tidak ada peternak ayam pedaging. Hal ini secara nyata mengatakan bahwa pedagang dalam pasar Porong bisa hanya berasal dari daerah sekitar kecamatan porong. Hal ini diperkuat dengan pernyataan wawancara salah satu pedagang bernama Adi Prayoga :

“Pedagang ayam disini tidak hanya dari Porong mbak, jadi kami memang beragam asalnya. Ditambah lagi di Porong tidak ada peternak ayam dagang jadi kami mendapatkan distribusi dari daerah lain, contohnya yang paling dekat kita mengambil dari Kecamatan Tulangan kemudian kita jual disini”.¹⁷

Berdasarkan pernyataan ini juga dapat ditarik sebuah kejadian peristiwa transaksi ekonomi yang terjadi bahwa pedagang daging ayam di Pasar Porong memiliki posisi sebagai distributor kedua pada konsumen.

2. Pedagang dengan Konsumen

Konsumen yang ada di pasar porong pasti tidak jauh dari daerah porong. Hal ini diperkuat dengan fungsi paar sendiri sebagai proses transaksi pemenuhan kebutuhan daerah sekitar. Interaksi yang terjadi disini tidak terlalu mencolok dan terjadi sebagaimana pedagang dan pembeli. Akan tetapi, penulis telah melihat dengan menghubungkannya pada peristiwa kelim lumpur lapindo.

Pasar Baru porong ini sebelumnya merupakan sebuah tempat pengungsian korban bencana lapindo. Dilansir pada berita situs Liputan 6 menegaskan bahwa sempat terjadi gejalok yang dilakukan oleh pedagang di pasar porong dengan mendesak pemerintah segera memindahkan mereka ke kios yang baru. Para pedagang Pasar Porong Lama, Sidoarjo, Jawa Timur mendesak pemerintah daerah setempat mengizinkan mereka menempati Pasar Baru Porong yang dihuni pengungsi korban lumpur PT Lapindo Brantas. Alasannya kondisi tempat berjualan mereka sekarang sudah tak layak lagi.¹⁸

Akan tetapi pengungsi khususnya dari Desa Renokenongo menolak sebelum adanya uang ganti rugi. Sementara kebijakan Pemerintah Kabupaten Sidoarjo yang memberikan batas waktu pengungsi segera meninggalkan Pasar Baru Porong pertengahan Juli mdatang tampaknya perlu dikaji kembali. Dikhawatirkan hal ini memicu konflik horizontal antara pengungsi dengan pedagang. Hal ini juga diperkuat dengan wawancara yang dilakukan oleh penulis pada salah satu pedagang ayam terkait peristiwa tersebut yang berkaitan dengan interaksi antar pedagang dan pembeli. Wawancara ini dilakukan pada seorang pedagang bernama Poniah yang telah berjualan ayam sejak di pasar porong lama. “Dulu memang sempat ada seperti demo mbak. Bagaimana lagi kondisi pasar porong waktu itu benar-benar sudah tidak layak. Saya juga kehilangan beberapa pelanggan saya karena tempatnya yang kotor dan sudah tidak layak. Penataannya juga tidak sebagaimana mestinya. Dibandingkan dengan disini jauh lebih bersih meski lebih sempit”.¹⁹

Kemudian, penulis juga menemukan sebuah fakta terkait dengan konflik yang terjadi antara pedagang dengan pengelola pasar porong baru ini. Ini diungkapkan oleh salah satu pedagang ayam yang diwawancarai.

“Sebenarnya awal kepindahan di pasar baru ini pernah konflik mbak karena kios yang cenderung lebih kecil daripada sebelumnya. Bukan hanya itu saja tapi saya pribadi dulu takut kehilangan pelanggan atau pembeli karena letaknya yang lebih jauh”.²⁰

Pernyataan dari hasil wawancara ini juga didukung oleh sebuah berita yang ditulis pada kanal berita detiknews yang merangkum sebuah polemik pemindahan pasar. Puluhan pedagang Pasar Baru Porong menolak dipindah ke tempat baru. Alasannya, tempat baru jauh dan stan jualan terlalu sempit. Setelah kebakaran satu tahun silam, para pedagang mendirikan stan sendiri dengan dana pribadi.

Uang yang pedagang habiskan bervariasi, mulai Rp 6-10 juta.²¹ Alasan utama yang menjadi dasar dari penolakan ini adalah kondisi kios yang lebih sempit dan letak yang terlalu jauh sehingga takut kehilangan konsumen. Dengan demikian terdapat sebuah pola sosial ekonomi di dalam pasar porong khususnya pedagang ayam. Para pedagang ayam ini memiliki sebuah konteks

¹⁷ Wawancara dengan Adi Prayoga salah satu pedagang ayam pada tanggal 10 Juni 2022 di Pasar Porong

¹⁸ “Pedagang Pasar Porong Lama Ngotot Pindah” dilansir Liputan 6, 2007. Diakses

<https://www.liputan6.com/news/read/144398/pedagang-pasar-porong-lama-ingototi-pindah>

¹⁹ Wawancara dengan Poniah salah satu pedagang ayam pada tanggal 10 Juni 2022 di Pasar Porong

²⁰ Wawancara dengan Azmil Mustoko salah satu pedagang ayam pada tanggal 10 Juni 2022 di Pasar Porong

²¹ Suparno, “Pedagang Pasar Baru Porong Sidoarjo Tolak Dipindah”.2017. diakses

<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-3734727/pedagang-pasar-baru-porong-sidoarjo-tolak-dipindah>

pemikiran yang berbeda dalam memutar roda perekonomian mereka. Kemudian juga pemindahan dan pembaruan yang ada dalam pasar porong ini berdampak pada pelaku perdagangan ayam berganti atau pindah. Argumen ini diperkuat oleh pernyataan yang dilontarkan oleh Supiah saat diwawancarai.

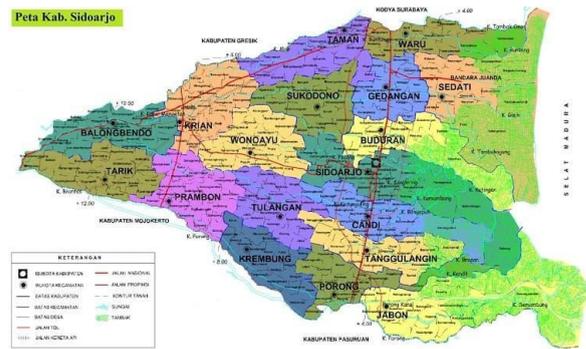
“Sekarang sudah banyak orang baru mbak sejak 3 atau 4 tahun yang lalu saya masih hafal orang-orang disini terutama sesama pedagang ayam. Saat covid-19 kemarin malahan banyak yang berhenti berdagang dan digantikan oleh orang baru juga”²²

Dalam konteks konflik yang timbul ini terkait pemindahan dan segala permasalahan yang dialami oleh pedagang ayam di pasar porong lebih cenderung pada menyerahkan ke pihak pemerintah kabupaten Sidoarjo. Selain itu juga pola sosial ekonomi yang dialami oleh pedagang ayam memiliki kecenderungan pada pribadi pedagang dan memiliki kerukunan sebagaimana mestinya. Para pedagang ayam di pasar porong tidak memiliki reaksi yang berlebihan atas konflik yang dihadapi dan lebih menyerahkan segala sesuatu pada pengelola pasar. Mereka hanya beberapa kali ikut menyuarakan keresahan mereka sebagai bentuk solidaritas yang dijalin sesama pedagang dalam lingkungan pasar porong.

Sedangkan, pada konflik yang diakibatkan oleh pihak pengelola pasar pemerintah segera memperbaiki segala fasilitas yang ada. Hal ini dibuktikan dengan Pemkab Sidoarjo segera membangun lapak baru pada peristiwa kebakaran di tahun 2016. Selain itu pihak Pemkab lebih mengutamakan jalur diskusi dan penyelesaian tanggap untuk menghindari konflik horizontal.

B. Letak Geografis dan Lokasi Pasar Porong

Pasar Porong Baru berlokasi di Desa Juwet Kenongo Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo. Desa Juwet Kenongo adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo. Secara geografis, kecamatan Porong terletak sekitar 12 kilometer di sebelah selatan Kotamadya/Kabupaten Sidoarjo. Kecamatan porong juga berbatasan dengan Kecamatan Krembung, Kecamatan tanggulangi dan Kecamatan Candi.



Gambar Peta Kab. Sidoarjo



Gambar Peta Kec. Porong

Sebelum memindahkan Pasar Porong perlu adanya pemenuhan persyaratan yang berhubungan dengan lokasi yang strategis. Pasar Porong dibangun diatas tanah topografi diatas seluas : 68.000 h² milik pemerintah Kabupaten Sidoarjo. Dengan batas wilayah:

- Sebelah Utara : Perumahan Sentra Porong
- Sebalah Timur : Jalan Raya Surabaya-Malang
- Sebelah Selatan :Perkampungan Kelurahan Juwet Kenongo
- Sebelah Barat : Sub Terminal Porong

I. Struktur Organisasi Pengolahan Pasar Porong



Gambar.Bagan Struktur UPTD Pasar Porong
Sumber: Ruang Kepala UPT Pasar Porong

Berikut Struktur Organisasi UPT Pasar Porong :

- a) Kepala UPT pengelolaan Pasar Porong
Kepala UPT memiliki tugas pokok memimpin,dan mengarahkan petugas lapangan.
- b) Kepala UT pengelolaan Pasa Porong

²² Wawancara dengan Supiah salah satu pedagang ayam pada tanggal 10 Juni 2022 di Pasar Porong

Kepala TU memiliki tugas pokok mendukung pelaksanaan tugas dan fungsi UPTD dalam hal pengelolaan administrasi program dan perencanaan, keuangan, kepegawaian dan umum di lingkungan UPTD.

- c) **Pengelolaan Pasar Porong**
Memiliki tugas pengkoordinasian pelaksanaan teknis operasional pemungutan retribusi, kebersihan, ketentraman dan ketertiban pasar di wilayah kerjanya.
- d) **Pengelolaan Administrasi Pasar Porong**
Pengelolaan Administrasi Pasar Porong memiliki tugas pokok pengajuan permohonan pengadaan karcis retribusi pasar untuk keperluan wilayah kerjanya.
- e) **Pengelolaan Administrasi Keuangan Pasar Porong**
Pengelolaan Administrasi Keuangan Pasar Porong memiliki tugas pokok identifikasi dan analisa data untuk menyusun rencana anggaran pendapatan serta peningkatan pendapatan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- f) **Tenaga Harian Lepas Kebersihan (THL kebersihan)**
Tenaga Harian Lepas Kebersihan memiliki tugas pokok melaksanakan sebagian tugas Kepala Unit Pasar di bidang kebersihan, ketentraman dan ketertiban pasar di wilayah kerjanya.
- g) **Tenaga Harian Lepas Keamanan dan Ketertiban (THL Keamanan dan Ketertiban)**
Tenaga Harian Lepas memiliki tugas pokok pelaksanaan teknis operasional pengelolaan kebersihan, Ketentraman dan ketertiban pasar di wilayah kerjanya berdasarkan kebijakan teknis dinas.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat menyimpulkan menjadi beberapa point sebagai berikut :

1. Pergantian pasar porong lama ke yang baru menimbulkan beberapa konflik yang terjadi seperti pedagang dengan pengungsi lapindo dan pedagang dengan pihak pengelola akibat sempitnya lapak.
2. Pedagang ayam di pasar porong mendapatkan suplai bahan dagangan bukan berasal dari kecamatan porong sendiri melainkan dari daerah luar salah satunya yang terbesar adalah Tangulanin.
3. Pada proses pergeseran pasar porong ke tempat yang baru para pedagang ayam memiliki kecenderungan untuk tidak ikut berpindah dengan alasan sempitnya lapak dan takut kehilangan pelanggan, Bukan hanya itu munculnya pedagang ayam baru ini sebagai bentuk akibat dari covid-19 yang membuat beberapa lapak tutup dan digantikan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dokumen Negara

Surat Edaran Menteri Perdagangan Nomor 12 Tahun 2020.

2. **Jurnal/Skripsi**
Aliyah, Istajabul. 2017. *Pemahaman Konseptual Pasar Tradisional di Perkotaan*. Surakarta: Skripsi Universitas Sebelas Maret .
Qiptiyah. 2019. *Siasat Pedagang Kaki Lima di Tengah Cvid-19 di Pasar Porong Kabupaten Sidoarjo*. Surabaya: Skripsi Universitas Negeri Surabaya.
Ramadhan, Bayu Ariefka. 2020. *Penataan dan Pengendalian Pedagang Kaki Lima di Sidoarjo Dalam Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan*. Surabaya: Skripsi Universitas Airlangga.
Rodhi, Ach. 2016. *Solidaritas pedagang ikan pasca relokasi di pasar baru Porong Kabupaten Sidoarjo*. Surabaya: Skripsi UIN Sunan Ampel.
Yasin, Rachmati T. 2016. *Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Sidoarjo di Wilayah Gerbangkertosusila*. Malang: Skripsi Universitas Brawijaya.
3. **Buku**
Aliyah, Istijabatul. 2020. *Pasar Tradisional: Kebertahanan Pasar Dalam Konstelasi Kota*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
Herlina, Nina. 2020. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
Pangiuik, Ambok. 2021. *Strategi Daya Saing Pasar Tradisional di Indonesia*
4. **Artikel Website**
Badan Pusat Statistik. Kabupaten Sidoarjo Dalam Angka Sidoarjo, 2008. Diakses : <https://www.bps.go.id/>
ICOR Kabupaten Sidoarjo 2012-2017. Diakses : <http://dataku.sidoarjokab.go.id/UpDown/pdfFile/201861.pdf>
Liputan6.2007. "Pedagang Pasar Porong Lama Ngotot Pindah" dilansir Liputan 6, 2007. Diakses <https://www.liputan6.com/news/read/144398/pedagang-paspor-porong-lama-ingototi-pindah>
Megawati, Nur Anisa. 2016. "Kontribusi Retribusi Pasar terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Sidoarjo." *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)* 4.3 (2016). Dilihat juga pada Dinas Pasar Kabupaten Sidoarjo, <https://disperindag.sidoarjokab.go.id/>
Putaka community. 2020. *Revitalisasi Pasar Tradisional Sebagai Upaya Menunjang Aktifitas*

Ekonomi Masyarakat Sidoarjo.
Diakses: <https://pusaka-community.org/?p=68>

Suparno, "Pedagang Pasar Baru Porong Sidoarjo Tolak Dipindah".2017. diakses <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-3734727/pedagang-pasar-baru-porong-sidoarjo-tolak-dipindah>

Tanjung, Fitriah.S .2019."Pasar Tradisional Vs Pasar Modern". diakses : <https://baktinews.bakti.or.id/artikel/pasar-tradisional-vs-pasar-modern>

Taufik, Muhammad.2009. Pedagang Pasar Baru Porong Tagih Janji Lapindo. Diakses : <https://nasional.tempo.co/read/193949/pedagang-pasar-baru-porong-tagih-janji-lapindo>

